



REMAJA DI ERA MODERN: PERSPEKTIF DAN STRATEGI PASTORAL

Paulus Sugianto¹, Bryan David², Mulyani Susana³, Stepanus⁴
GBI Jagabaya¹, GBI N.C.C², GKBI OCM³, Sekolah Tinggi Teologi Mamasa⁴
paulus614nt@gmail.com, bryandavid170@gmail.com, susankezia2018@gmail.com,
stepannus@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a turbulent transition period, where individuals experience significant changes in mental, emotional, social, and physical aspects. During this period, adolescents often face various problems, both caused by their own actions and by external conditions such as parental divorce. In Indonesia, common moral crises include honesty, responsibility, and discipline. Education from parents, schools, and churches plays a crucial role in accompanying adolescents. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection through interviews with adolescent mentors and literature reviews. This method aims to provide an in-depth and holistic picture of the phenomenon being studied, with researchers as the main instrument in obtaining the necessary data. The church has a responsibility to disciple each of its members, including the younger generation and adolescents. The church must be more proactive in implementing a discipleship-based curriculum and understanding the developmental needs of adolescents.

Keywords: Adolescents, Modern era, Perspective, Strategy, Pastoral.

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh gejolak, di mana individu mengalami perubahan signifikan dalam aspek mental, emosional, sosial, dan fisik. Selama masa ini, remaja sering menghadapi berbagai permasalahan, baik yang disebabkan oleh tindakan mereka sendiri maupun oleh kondisi eksternal seperti perceraian orang tua. Di Indonesia, krisis moral yang umum meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Pendidikan dari orang tua, sekolah, dan gereja memainkan peran krusial dalam mendampingi remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan pembina remaja dan kajian literatur. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam memperoleh data yang diperlukan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memuridkan setiap anggotanya, termasuk generasi muda dan remaja. Gereja harus lebih proaktif dalam menerapkan kurikulum berbasis pemuridan dan memahami kebutuhan perkembangan remaja.

Kata Kunci: Remaja, Era modern, Perspektif, Strategi, Pastoral.

PENDAHULUAN

Setiap tahap usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase perkembangan lainnya. Masa remaja terkenal sebagai periode yang penuh gejolak dan sering kali diiringi dengan berbagai permasalahan. Masa remaja, atau "*adolescence*," berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" menjadi dewasa. Dalam konteks yang lebih luas, masa ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.¹

Selama masa remaja, terjadi perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara bertahap. Secara umum, masa remaja ditandai oleh tiga aspek utama: **Kematangan mental** (mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan kritis. Mereka mulai membentuk identitas diri dan mengeksplorasi nilai-nilai pribadi serta pandangan hidup); **Kematangan emosional** (perubahan hormon mempengaruhi *mood* dan emosi yang membuat mereka lebih sensitif dan terkadang sulit mengendalikan perasaan); **Kematangan sosial** (belajar membangun hubungan yang lebih kompleks dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan dewasa).

Perubahan-perubahan di atas mempersiapkan remaja untuk menghadapi tanggung jawab dan tantangan kehidupan dewasa. Namun, proses ini juga bisa memunculkan berbagai permasalahan, seperti konflik dengan orang tua, tekanan teman sebaya, dan keresahan mengenai identitas diri. Dukungan dari lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, sangat penting untuk membantu remaja melewati masa ini dengan baik.

Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: Awal (*early*) dimana remaja mengalami perubahan fisik yang cepat akibat pubertas. Mereka mulai mengembangkan kesadaran diri yang lebih tinggi dan sering kali merasa canggung atau tidak nyaman dengan tubuh mereka yang sedang berubah; Madya (*middle*) dimana remaja mengalami perubahan emosional dan sosial semakin intens. Remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka, termasuk orientasi seksual, nilai-nilai, dan tujuan hidup; dan Akhir (*late*) dimana remaja mempersiapkan diri untuk peran dewasa, seperti memasuki dunia kerja atau pendidikan tinggi. Mereka mulai mencari kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar.² Pada setiap tahap ini, remaja mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Perkembangan seorang remaja seringkali ditandai oleh berbagai masalah yang muncul, baik akibat tindakan mereka sendiri maupun karena situasi di mana mereka menjadi korban tanpa memiliki kendali. Contohnya, perceraian orang tua atau kondisi keluarga yang kurang ideal dalam beberapa aspek dapat menyebabkan stres tambahan

¹ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017).

² Ibid.

dan mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat sangat penting untuk membantu remaja melewati masa-masa sulit ini dan berkembang menjadi individu dewasa yang sehat dan seimbang.

Masalah psikologis yang muncul pada masa remaja dikenal dengan istilah *psychosocial moratorium*, yaitu periode peralihan dari masa kanak-kanak (awal masa remaja) ke masa remaja, dan dari remaja ke dewasa awal.³ Pada masa ini, banyak pilihan yang cenderung tidak dibuat berdasarkan komitmen, melainkan lebih pada eksperimen, mengikuti mode atau tren, dan dipengaruhi oleh kekuatan kelompok teman sebaya.

Di sisi lain, perlu diperhatikan bahwa pertentangan dan pemberontakan merupakan bagian alami dari kebutuhan remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan emosional.⁴ Remaja dalam masa perkembangannya cenderung memberontak dan idealis, yang sering menimbulkan ketegangan dengan menantang orang tua, guru, dan orang-orang di sekitar mereka. Mereka juga terkadang memiliki gagasan-gagasan yang kaku dan berbahaya.

Menurut tinjauan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), tujuh krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia meliputi krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, kurang berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan.⁵ Peran pendidikan dari orang tua, sekolah, dan terutama gereja sebagai rumah rohani sangat penting dalam memberikan kontribusi yang tepat untuk mendampingi setiap anak remaja dalam masa perkembangan mereka saat ini. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Sekolah berperan dalam membentuk karakter melalui pendidikan formal dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Gereja, sebagai rumah rohani, menyediakan panduan spiritual dan moral yang dapat memperkuat fondasi karakter remaja. Keterlibatan aktif dari ketiga pilar ini - orang tua, sekolah, dan gereja - diharapkan dapat membantu remaja melewati masa perkembangan mereka dengan lebih baik, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai moral dan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kajian penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan salah satu pembina remaja dan menggunakan beberapa literatur untuk memberikan gambaran fenomena yang sedang diteliti, guna memperoleh hasil yang alami dari data yang diproses. Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan Yoki Susanto dalam jurnalnya, yang menyatakan bahwa "Metode kualitatif bersifat deskriptif dengan tujuan utama memperoleh gambaran

³ Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih, "Permasalahan Remaja Dan Lingkungan Sekolah Katolik," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011): 75–86.

⁴ Ruqayyah Waris Masqood, *Mengantar Remaja Ke Syurga* (Bandung: Mizan, 1998).

⁵ Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009).

yang lebih mendalam dan pemahaman yang holistik atau menyeluruh, berdasarkan situasi yang alami (*natural setting*) dari fenomena yang diteliti, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang diperlukan”.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran yang dialami remaja masa kini

1. Identitas diri

Identitas diri adalah kesadaran individu tentang siapa dirinya yang mencakup penilaian terhadap diri sendiri serta pemahaman bahwa mereka memiliki keunikan dan berbeda dari orang lain. Identitas ini bukan sesuatu yang statis, melainkan berkembang seiring dengan waktu, dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.⁷

Pada masa kanak-kanak, konsep diri mulai terbentuk melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia, individu mulai mengeksplorasi berbagai aspek dari diri mereka, seperti nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup.

Kesulitan dalam menemukan identitas diri bisa berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk harga diri yang rendah, kurangnya kepercayaan diri, penurunan motivasi belajar, dan prestasi akademis yang buruk. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam berempati, berperilaku prososial, dan berinteraksi dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat merusak hubungan sosial dan memicu konflik serta masalah lainnya. Identitas selama masa remaja sangat penting karena memberikan dasar bagi perkembangan psikososial dan hubungan interpersonal individu.

Remaja yang gagal menemukan jati dirinya atau mengalami krisis identitas seringkali menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Krisis identitas dapat menyebabkan mereka merasa tidak yakin tentang siapa mereka sebenarnya dan apa tujuan hidup mereka. Hal ini sering kali berakibat pada penurunan harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan diri (*self-confidence*). Ketika remaja merasa tidak yakin tentang diri mereka, mereka mungkin menjadi lebih ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan merasa tidak mampu menghadapi tantangan hidup.⁸

Dampak dari krisis identitas ini juga terlihat dalam aspek akademis. Remaja yang sedang mengalami kebingungan identitas cenderung memiliki motivasi belajar yang menurun. Mereka mungkin merasa kurang tertarik pada pelajaran, sulit

⁶ Yoki Yusanto, “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif,” *Journal of scientific communication (jsc)* 1, no. 1 (2020).

⁷ Hari Kusmanto, “Dialectics Politeness Realization Acts of Guidance and Counseling: Study Psychopragmatics,” *Konselor* 8, no. 4 (December 15, 2019), <http://103.216.87.80/index.php/konselor/article/view/105891>.

⁸ I. K Siregar, *Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Siswa* (Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah, 2018).

berkonsentrasi, dan kurang bersemangat untuk mencapai prestasi akademis. Akibatnya, prestasi mereka di sekolah sering kali memburuk, yang semakin memperburuk perasaan rendah diri dan kepercayaan diri mereka.

Remaja yang mengalami krisis identitas cenderung memiliki empati dan sikap prososial yang rendah. Mereka kesulitan untuk memahami perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Keterampilan interaksi sosial cenderung rendah yang berdampak pada hubungan sosial yang memburuk. Remaja mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan pertemanan, serta sering terlibat dalam konflik dan masalah dengan orang lain. Remaja yang tidak yakin dengan jati diri mereka kesulitan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga hubungan sosial mereka sering kali bermasalah. Mereka kurang terampil dalam berinteraksi secara sehat dengan orang lain, yang memperburuk isolasi sosial dan konflik interpersonal. Krisis identitas pada remaja tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial mereka secara keseluruhan.

Abraham menyoroti pentingnya pemahaman dan dukungan dalam membantu remaja menemukan identitas diri mereka. Tanpa bimbingan yang tepat, remaja yang mengalami krisis identitas berisiko terjebak dalam perilaku kenakalan dan menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi masa depan mereka. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan pembina remaja sangat penting dalam membantu mereka melewati fase krusial ini dengan baik⁹.

2. Pola asuh orang tua

Pola asuh dalam keluarga merupakan aspek penting dari pendidikan anak. Pendampingan dan teladan dari orang tua memiliki dampak besar pada tumbuh kembang anak. Seperti yang dijelaskan dalam buku Harianto, ayah dan ibu berperan aktif dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, baik dalam aspek rohani, sosial, maupun keseluruhan perkembangan anak, karena orang tua adalah pihak pertama yang memberikan pengaruh signifikan dalam hal tersebut.¹⁰

Pola asuh yang efektif mencakup perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang konsisten. Orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak membantu membentuk karakter, nilai-nilai, dan perilaku anak. Ketika orang tua menunjukkan contoh yang baik, anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi sikap dan tindakan positif tersebut. Sebaliknya, ketidakhadiran atau ketidakpedulian orang tua

⁹ Abraham Geraldi, *Remaja Di Era Modern* (Jakarta, 2024).

¹⁰ Harianto Gp, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

dapat menyebabkan anak merasa terabaikan dan kurang mendapatkan arahan yang diperlukan untuk berkembang dengan baik.

Peran orang tua dalam kehidupan anak tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek emosional dan psikologis. Anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional yang kuat dari orang tua mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan. Mereka juga lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan menunjukkan sikap empati serta prososial.

Dalam buku Harianto, menjelaskan bahwa ayah dan ibu memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Aspek rohani, sosial, dan keseluruhan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Orang tua adalah figur utama yang memberikan arahan, mendukung, dan membimbing anak dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan.¹¹ Orang tua perlu menyediakan waktu, perhatian, dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu anak-anak menemukan jati diri dan mengembangkan potensi penuh. Dengan menjadi figur yang hadir dan terlibat secara aktif, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif bagi pertumbuhan anak-anak mereka.

Dalam konteks keluarga Kristen, peran orang tua sebagai pendidik utama harus lebih ditekankan. Nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama Kristen menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan karakter dan identitas anak. Namun, tanpa kesadaran dan komitmen orang tua untuk menjalankan peran ini, anak-anak dapat kehilangan arah dan tujuan dalam hidup mereka.

Pendidikan dalam keluarga sangat penting, seperti pepatah Cina yang mengatakan, “Pada usia tiga tahun tampak kedewasaan, dan pada usia tujuh tahun tampak masa tua”¹² yang dimaksud adalah bahwa segala sesuatu yang dilihat dan diterima pada masa kanak-kanak dapat menjadi modal penting untuk kehidupan anak di masa depan. Pada usia tiga tahun, anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan karakter dan perilaku yang akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Anak-anak sangat peka terhadap lingkungan dan pengalaman mereka. Segala hal yang mereka lihat, dengar, dan alami dapat membentuk pola pikir dan sikap mereka terhadap kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran yang diterima anak pada usia dini sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Ketika anak mencapai usia tujuh tahun, sudah memasuki tahap awal dari perkembangan kepribadian dan sikap hidup. Pada tahap ini,

¹¹ Ibid.

¹² Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).

kebiasaan, nilai-nilai, dan prinsip yang telah ditanamkan sejak usia dini mulai membentuk dasar bagi karakter mereka yang lebih matang.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, keluarga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif. Ini termasuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangan remaja. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik dalam pendidikan dan perhatian keluarga, remaja dapat berkembang menjadi individu yang seimbang, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan cara yang konstruktif.

3. Nilai-nilai rohani

Daniel menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga khususnya merupakan usaha yang fokus pada pembentukan identitas pribadi, termasuk identitas pribadi orang Kristen”.¹³ Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan di dalam keluarga tidak hanya berkisar pada aspek praktis kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada pembentukan identitas pribadi yang lebih mendalam. Bagi orang Kristen, ini mencakup pembelajaran nilai-nilai agama dan spiritual yang membentuk cara pandang dan perilaku anak.

Pembentukan identitas pribadi yang kuat dalam keluarga melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip yang akan membimbing anak sepanjang hidup. Ini termasuk ajaran tentang moralitas, etika, dan tanggung jawab, serta pemahaman tentang peran dan tujuan mereka dalam komunitas dan dalam pandangan keagamaan. Identitas pribadi yang dibangun di atas dasar nilai-nilai ini membantu anak-anak merasa lebih terhubung dengan diri mereka sendiri dan dengan komunitas mereka, serta memberikan mereka pedoman yang jelas untuk mengatasi berbagai situasi dalam kehidupan.

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diterima. Ketika peran keluarga dalam pendidikan dan pembinaan anak dijalankan dengan baik, anak-anak mendapatkan bimbingan yang cukup mengenai perilaku yang sehat dan bertanggung jawab.

Demikian juga, gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada remaja. Gereja dapat berfungsi sebagai komunitas pendukung yang membantu membentuk karakter dan memberikan ajaran tentang nilai-nilai moral dan etika.

Masalah seperti tawuran, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba sering kali muncul sebagai dampak dari kurangnya pendidikan dan bimbingan yang baik di lingkungan keluarga dan gereja. Tawuran dan kekerasan mungkin muncul sebagai

¹³ Nuhamara Daniel, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007).

cara remaja mencari identitas atau pengakuan di luar rumah. Seks bebas dapat menjadi hasil dari kurangnya pemahaman tentang hubungan yang sehat dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Penyalahgunaan narkoba sering kali berakar pada pencarian pelarian atau cara untuk mengatasi stres dan masalah emosional yang tidak tertangani.

Sebagai unit dasar dalam pembentukan masyarakat, keluarga memegang peran penting bukan hanya sekadar tempat di mana anak-anak tinggal, tetapi juga merupakan lingkungan utama yang membentuk dasar-dasar pendidikan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar sebagai sumber pendidikan utama dalam kehidupan anak. Orang tua harus menyadari bahwa mereka memainkan peran krusial dalam menyediakan pengetahuan, bimbingan, dan kecerdasan intelektual yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang.

Peran orang tua dalam pendidikan anak sebagai fondasi utama untuk perkembangan. Dengan memberikan bimbingan yang baik dan dukungan yang berkelanjutan, orang tua dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Keluarga yang berfungsi dengan baik sebagai unit pendidikan akan menghasilkan individu yang siap untuk menghadapi tantangan masa depan dan berperan aktif dalam masyarakat.

Bentuk penanganan permasalahan perkembangan remaja masa kini

1. Menerapkan pembapaan rohani sebagai pendampingan

Josh McDowell melaporkan hasil penelitian yang dilakukan bersama *The Barna Research Group* terhadap lebih dari 3.700 remaja di gereja-gereja Injili. Penelitian tersebut menekankan pentingnya ikatan antara ayah dan anak dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang “sangat dekat” dengan orang tua mereka, terutama ayah, cenderung mengalami berbagai hasil positif dalam hidupnya. Mereka lebih merasa puas dengan kehidupannya secara keseluruhan, yang mencerminkan kualitas emosional dan psikologis yang sehat.¹⁴ Remaja yang dekat dengan orang tua lebih cenderung menghindari hubungan seksual bebas (memiliki pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan etika). Hubungan dekat ini juga berkontribusi pada dukungan mereka terhadap standar kebenaran dan moralitas Alkitabiah, serta konsistensi dalam praktik keagamaan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki hubungan erat dengan orang tua lebih rutin pergi ke gereja, membaca Alkitab secara konsisten, dan berdoa setiap hari.

¹⁴ Edwin Edwin Widjaja, Teddy Gunawan, Roy Pieter, “Penerapan Pelayanan Pembapaan Rohani Di Kingdom Generation Community GBI ROCK Pantai Indah Kapuk,” *Kingdom* 3, no. 1 (2013): 86–96.

Ikatan yang kuat dengan orang tua tidak hanya mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga komitmen mereka terhadap praktik spiritual dan keagamaan. Temuan ini menggambarkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja.

Hubungan yang positif dan dekat antara orang tua dan anak menyediakan dasar yang kuat untuk perkembangan nilai-nilai moral dan spiritual yang sehat. Dengan adanya dukungan dan bimbingan yang baik dari orang tua, remaja dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang penting.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ikatan emosional dan spiritual yang kuat antara ayah dan anak memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, kepuasan hidup, dan komitmen keagamaan remaja. Ini merupakan indikasi yang kuat bahwa keterlibatan aktif orang tua, terutama ayah, sangat berharga dalam proses perkembangan dan pendidikan anak.

Abraham mengatakan bahwa “anak remaja sering kali cenderung tertutup, sehingga peran kakak rohani diharapkan dapat menjadi sahabat. Dengan demikian, remaja dapat lebih terbuka dan pembina dapat mengambil alih perannya untuk membantu remaja dalam pertumbuhannya.”¹⁵ Pernyataan ini menyoroti bahwa ketika anak remaja mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau membuka diri kepada orang tua mereka, peran pendamping atau kakak rohani dapat menjadi jembatan penting dalam membangun hubungan yang lebih terbuka dan mendukung. Peran pendamping ini tidak hanya penting untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan, tetapi juga untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan selama proses perkembangan mereka. Dengan adanya dukungan dari pendamping atau kakak rohani, remaja dapat lebih mudah menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi dan spiritual mereka.

Pembinaan rohani bagi remaja bertujuan untuk menjalin hubungan yang erat dan menjadi sahabat bagi mereka agar dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik. Dalam konteks ini, pembinaan rohani bukan hanya tentang penyampaian ajaran agama, tetapi juga tentang menciptakan ikatan yang mendalam dan memberikan dukungan emosional serta spiritual.

Kualitas pondasi dalam pembinaan rohani sangat penting karena menentukan kekuatan dan stabilitas hubungan yang dibangun di atasnya. Jika pondasi ini kuat, remaja akan memiliki dasar yang solid untuk membangun kehidupan mereka yang sehat dan positif. Sebaliknya, jika pondasi ini lemah atau tidak memadai, tantangan

¹⁵ Gerald, *Remaja Di Era Modern*.

yang dihadapi dapat menjadi lebih berat dan mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan.

Figur ayah berfungsi sebagai sumber stabilitas, bimbingan, dan dukungan yang penting dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai seorang anak. Tanpa kehadiran figur ayah yang konsisten dan positif, remaja dapat mengalami kekosongan dalam arah hidup mereka, yang bisa mengakibatkan masalah emosional, sosial, dan perilaku. Kehilangan figur ayah sering kali mempengaruhi bagaimana remaja mengembangkan rasa diri dan berinteraksi dengan orang lain.

Gereja memiliki peran krusial dalam menyediakan dukungan tambahan dan membantu mengisi kekosongan tersebut. Gereja harus bangkit dan benar-benar berfungsi sebagai rumah pemulihan bagi setiap generasi. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang mendukung dan memperkuat kehidupan spiritual dan emosional anggotanya. Gereja menjadi tempat di mana individu dari semua usia merasa diterima, didukung, dan diberdayakan untuk berkembang dengan baik. Dengan keterlibatan aktif dan perhatian terhadap kebutuhan generasi muda, gereja dapat membantu mengarahkan remaja menuju kehidupan yang lebih positif dan produktif. Ini mencakup tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang penting bagi pertumbuhan pribadi mereka.

2. Menerapkan kurikulum berbasis pemuridan

Pemuridan yang efektif memerlukan kurikulum yang sesuai. Menurut Prof. R. Ibrahim, MA, kurikulum adalah sekumpulan program yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Dalam konteks pemuridan, kurikulum tersebut meliputi berbagai komponen yang dirancang untuk mendukung perkembangan spiritual, moral, dan pribadi individu.

Kurikulum harus dirancang dengan tujuan yang jelas, sehingga semua aktivitas dan materi yang disediakan dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut. Dalam pemuridan, tujuan ini sering kali berkisar pada pembentukan karakter yang kuat, pengembangan pemahaman spiritual, dan peningkatan keterampilan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama. Kurikulum yang sesuai akan mencakup berbagai elemen seperti pengajaran, latihan praktis, diskusi, dan refleksi yang dirancang untuk memfasilitasi proses pertumbuhan dan perubahan. Kurikulum dalam pemuridan bukan hanya sekadar daftar materi yang harus diajarkan, tetapi juga mencakup strategi dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut secara efektif. Ini melibatkan perencanaan yang matang tentang apa yang akan

¹⁶ R. Ibrahim, *Beberapa Catatan Tentang Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana mengukur kemajuan peserta didik. Kurikulum yang baik harus mencerminkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik, serta menyediakan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk membantu mereka mencapai tujuan pembinaan.

Pemuridan untuk kelompok usia remaja memerlukan kreativitas dan relevansi. Proses pemuridan melibatkan seseorang yang “mengaku” dan “menerima” Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dan kemudian dibina, dibimbing, serta diarahkan untuk lebih mengenal Kristus dan siap memikul salib-Nya.¹⁷ Kreativitas dalam pemuridan remaja penting untuk menarik minat dan keterlibatan mereka. Remaja cenderung memiliki perhatian yang lebih singkat dan terpengaruh oleh berbagai faktor eksternal, sehingga pendekatan yang kreatif dan inovatif dapat membantu mereka lebih terhubung dengan ajaran spiritual. Ini dapat mencakup penggunaan media digital, aktivitas interaktif, dan metode pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Relevansi juga sangat penting dalam proses pemuridan remaja. Materi dan metode yang digunakan harus sesuai dengan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata yang dihadapi oleh remaja, seperti hubungan sosial, tekanan teman sebaya, dan pencarian identitas, dapat membuat pelajaran lebih berarti dan mempengaruhi mereka secara positif. Dengan cara ini, remaja dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip Kristen diterapkan dalam kehidupan mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka.

Proses pemuridan remaja dimulai dengan individu yang mengakui dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ini adalah langkah awal yang penting dalam perjalanan iman mereka, yang menandai komitmen mereka untuk mengikuti ajaran Kristus. Setelah penerimaan tersebut, pemuridan melibatkan pembinaan yang berfokus pada pengenalan lebih dalam tentang Kristus dan kesiapan untuk memikul salib-Nya, yang mencakup penyerahan diri dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya.

Abraham mengatakan bahwa “tanggung jawab gereja adalah menyusun kurikulum atau rencana belajar yang efektif untuk proses pemuridan. Kurikulum ini harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan para remaja, sehingga mereka dapat menerima pengajaran yang relevan dan bermanfaat bagi pertumbuhan iman mereka. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan

¹⁷ and Rio Pardede Yatmini, Yatmini, “Minat Gereja Dalam Membangun Komunitas Remaja Pemuda Melalui Pemuridan [The Church’s Interest in Building the Community of Youth and Young Adult Through Discipleship,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2022): 22–39.

menyediakan struktur dan arah yang jelas dalam pembelajaran, serta memfasilitasi proses pemuridan dengan cara yang sistematis dan terencana".¹⁸

Mengajar adalah aspek penting dalam kekristenan karena itu merupakan bagian dari mandat yang diberikan oleh Yesus kepada pengikut-Nya. Dalam Injil Matius 28:19-20, Yesus memberikan perintah kepada para murid-Nya untuk "pergi, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus; dan ajarlah mereka untuk memelihara segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Mandat ini menekankan pentingnya pengajaran dalam proses pemuridan, di mana pengajaran tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan iman seseorang sesuai dengan ajaran Kristus.

Dengan merancang kurikulum yang efektif, gereja dapat memastikan bahwa pengajaran yang diberikan tidak hanya informatif tetapi juga transformasional. Kurikulum harus mencakup materi yang mendalam dan relevan, serta metode pengajaran yang menarik dan sesuai dengan usia peserta didik. Ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Kristus dengan lebih baik, menerapkannya dalam kehidupan mereka, dan berkembang sebagai pengikut yang setia.

Pemuridan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Pemuridan bukan hanya sebuah proses pendidikan spiritual, tetapi juga merupakan perjalanan bersama dalam pertumbuhan iman dan karakter yang mencerminkan ajaran Kristus. Dalam konteks ini, peran pemimpin pemuridan menjadi sangat krusial, terutama bagi kelompok usia remaja yang sedang dalam fase pencarian jati diri dan pembentukan nilai-nilai hidup.

Para pemimpin pemuridan untuk kelompok usia remaja diharapkan untuk memiliki beberapa kualitas utama yang akan membantu mereka dalam menjalankan tugas ini dengan efektif, antara lain: komunikatif, sabar membangun hubungan pemuridan, dinamis dalam pendekatan, kedewasaan memberikan bimbingan dan teladan.¹⁹

Komunikatif. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan terpercaya dengan remaja. Pemimpin yang komunikatif mampu mendengarkan dengan empati, memberikan nasihat dengan bijaksana, dan menciptakan lingkungan di mana remaja merasa aman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka.

Sabar membangun hubungan pemuridan. Proses pemuridan tidak terjadi dalam semalam, itu adalah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran dan

¹⁸ Gerald, *Remaja Di Era Modern*.

¹⁹ Santoso, Yogi, "Praktika Studi Deskriptif Penerapan Pemuridan Di Komunitas Remaja," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 171–190.

ketekunan. Remaja sering kali menghadapi berbagai tantangan dan perubahan, dan pemimpin yang sabar dapat memberikan dukungan yang konsisten dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Dinamis dalam pendekatan. Setiap remaja adalah unik dan memiliki kebutuhan serta preferensi yang berbeda. Pemimpin yang dinamis mampu menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan situasi dan kebutuhan individu, menggunakan berbagai metode dan kegiatan yang menarik serta relevan untuk menjaga keterlibatan remaja dalam proses pemuridan.

Kedewasaan memberikan bimbingan dan teladan. Pemimpin pemuridan harus memiliki kedewasaan spiritual dan emosional yang memungkinkan mereka untuk memberikan bimbingan yang bijaksana dan teladan yang baik. Mereka harus hidup sesuai dengan ajaran Kristus, menunjukkan integritas dan komitmen dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi remaja yang mereka bimbing.

Pemuridan bagi remaja memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan spiritual mereka. Dengan bimbingan yang tepat, remaja dapat belajar bagaimana menyangkal diri mereka sendiri dengan cara yang sehat, menghindari godaan dunia, dan memilih jalan yang benar sesuai dengan ajaran Kristus. Remaja juga diajarkan untuk memikul salib, yang berarti menghadapi tantangan dan penderitaan dengan iman dan ketekunan, mengikuti jejak Kristus yang menunjukkan kasih dan pengorbanan sejati. Melalui pemuridan, remaja juga dapat mengembangkan kedewasaan rohani yang memungkinkan mereka untuk berdiri teguh dalam iman mereka di tengah berbagai tekanan dan godaan. Remaja belajar untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang Allah, mengenal kasih-Nya, keadilan-Nya, dan rencana-Nya untuk kehidupan mereka.

Pemuridan yang efektif mencakup berbagai aspek, termasuk pengajaran Alkitab, doa, pelayanan, dan bimbingan dari mentor yang lebih dewasa dalam iman. Semua ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan pemahaman yang kokoh tentang iman Kristen. Dengan demikian, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang bukan hanya memahami ajaran Kristus tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut, memberikan dampak positif bagi lingkungan mereka dan memuliakan Tuhan dalam segala hal yang mereka lakukan.

KESIMPULAN

Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk memuridkan setiap anggotanya, termasuk generasi muda, anak-anak, dan remaja. Pemuridan remaja sangat penting bagi gereja masa kini, terutama mengingat tantangan dan arus dunia yang besar yang membuat banyak generasi saat ini kurang tertarik atau tidak terhubung dengan gereja lokal. Oleh karena itu, gereja harus bangkit untuk memahami kebutuhan perkembangan remaja saat

ini dan menerapkan kurikulum berbasis pemuridan yang relevan dan efektif untuk menyelamatkan generasi ini dan menjadikannya saksi Kristus.

Gereja harus melihat pemuridan sebagai tugas utama yang tidak boleh diabaikan. Ini melibatkan lebih dari sekedar memberikan pengetahuan tentang Alkitab; ini berarti membentuk karakter, memberikan bimbingan spiritual, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang kuat dalam kehidupan remaja. Gereja harus menciptakan lingkungan yang mendukung di mana remaja merasa diterima, didengar, dan dihargai, serta menyediakan mentor yang dapat membimbing mereka dalam perjalanan iman mereka.

Pemuridan yang efektif memerlukan pendekatan yang kreatif dan relevan, yang mencakup penggunaan teknologi dan media sosial, serta kegiatan yang menarik dan menyenangkan yang dapat menarik minat remaja. Gereja juga harus melibatkan remaja dalam pelayanan dan kegiatan gereja, sehingga mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam komunitas iman mereka.

Dengan komitmen yang kuat untuk pemuridan, gereja dapat membantu remaja bertumbuh menjadi individu yang memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, dan kesiapan untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Gereja harus menyadari bahwa masa depan komunitas iman bergantung pada bagaimana mereka memuridkan generasi muda hari ini. Melalui pemuridan yang penuh kasih dan bijaksana, gereja dapat memastikan bahwa remaja siap menghadapi tantangan dunia dengan iman yang teguh dan hati yang penuh kasih, siap untuk melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupan mereka.

RUJUKAN

- Daniel, Nuhamara. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Geraldi, Abraham. *Remaja Di Era Modern*. Jakarta, 2024.
- Gp, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Ibrahim, R. *Beberapa Catatan Tentang Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jannah, Miftahul. “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam.” *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017).
- Kusmanto, Hari. “Dialectics Politeness Realization Acts of Guidance and Counseling: Study Psychopragmatics.” *Konselor* 8, no. 4 (December 15, 2019). <http://103.216.87.80/index.php/konselor/article/view/105891>.
- Masqood, Ruqayyah Waris. *Mengantar Remaja Ke Syurga*. Bandung: Mizan, 1998.
- Santoso, Yogi, et al. “Praktika Studi Deskriptif Penerapan Pemuridan Di Komunitas Remaja.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 171–190.
- Setiawan, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Siregar, I. K. *Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Siswa*. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah, 2018.
- Widjaja, Teddy Gunawan, Roy Pieter, and Edwin Edwin. “Penerapan Pelayanan Pembapaan Rohani Di Kingdom Generation Community GBI ROCK Pantai Indah Kapuk.” *Kingdom* 3, no. 1 (2013): 86–96.

- Widyaningsih, Bernadeta Dhaniswara. "Permasalahan Remaja Dan Lingkungan Sekolah Katolik." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011): 75–86.
- Yatmini, Yatmini, and Rio Pardede. "Minat Gereja Dalam Membangun Komunitas Remaja Pemuda Melalui Pemuridan [The Church's Interest in Building the Community of Youth and Young Adult Through Discipleship]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2022): 22–39.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of scientific communication (jsc)* 1, no. 1 (2020).
- Zuhdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.